

PEMULIHAN PSIKOLOGI-SOSIAL PASCA GEMPA OLEH GURU DI KABUPATEN BANTUL DIY

Siti Irene Astuti D.
FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Recovery is necessary for society to rearrange their life after the earthquake. Teachers as society members try to provide social supports as an attempt to overcome problems resulting from the earthquake. Social supports as an important part of the recovery process have positive effects on society members. This study revealed how teachers helped the recovery process after the earthquake in Bantul Regency, Yogyakarta Special Territory. The study employed the qualitative approach. The data were collected through in-depth interviews, observations, and documents. The data were analyzed by using the descriptive and narrative techniques. In the post-earthquake situation, teachers established resilience to recover their own life spirit and their students'. It was not easy for them to do so because most of them experienced a traumatic situation during the earthquake. They tried to apply resilience strategies in the recovery process. For them, difficulties that the students faced were not only damaged and destroyed school buildings which were not conducive for learning. For them, the earthquake was a learning experience to understand more about life. They realized their limitation as God's creatures, social creatures, and individual creatures. In the recovery process, teachers, especially those in Pleret District, expressed their creativity in a rational and positive attitude towards the earthquake by joining a variety of spiritual and social activities. They accompanied the students in difficult situations. They stated that they could not realize the helping process to the maximum due to their own internal problems. They stated that the earthquake managed to improve their understanding of the meaning of life and was the beginning of a process of learning the earthquake as natural event that might happen any time in Indonesia.

Keywords: recovery, resilience

A. Pendahuluan

Gempa bumi yang mengguncang di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Sabtu pagi, sekitar pukul 05.54 WIB tanggal 27 Mei 2006 yang mengakibatkan sejumlah korban jiwa disebabkan oleh aktivitas patahan/sesar aktif di daerah bagian selatan Yogyakarta berarah barat daya-timur. USGS menduga kekuatan gempa sebesar 6.3 Skala Richter dan sumber gempa tersebut berada di darat di dekat sungai Opak.

(<http://photos1.blogger.com/blogger/5344/444/1600/Gempa%20logja%201.0.jpg>).

Kedalaman gempa ini sangat dangkal, diperkirakan hanya 10 km, sehingga efek atau daya rusaknya sangat besar hingga mencapai sekitar 6-7 MMI. Gempa susulan menurut USGS berada sebelah timur laut dari gempa utama.

Hasil perhitungan BMG menunjukkan gempa berada 25 km sebelah selatan Pantai Parangtritis. Kedalam

gempa diperkirakan BMG 33 km, dengan gempa susulan bergerak ke arah timur. Perkiraan dari hasil BMG menunjukkan kemungkinan gempa tersebut adalah akibat subduksi antara Kerak Benua Asia yang bertubrukan dengan Kerak Samudra Australia. Perbedaan pengukuran ini sering terjadi, bahkan juga dengan lembaga pengukur gempa lain yang juga berbeda dengan USGS, misalnya EMSC (European-Mediterranean Seismological Centre) yang menduga pusat gempa berada di selatan Klaten. EMSC tidak memiliki data gempa susulan untuk gempa ini, tetapi jika dugaan lokasi pusat gempa versi USGS ini benar, maka perlu diperhatikan pergerakan gempa susulan ini sepanjang sesar aktif ke arah memanjang ke arah Timur Laut.

Gempa merupakan sebuah gejala mendadak akibat "*elastic rebound*" (proses lentingan) seperti karet yang dilepaskan. Proses gempa dengan mekanisme "*elastic rebound*" ini akan sangat peka terhadap "*trigger-trigger*" yang ringan. Gempa-gempa susulan ini cenderung berkekuatan lebih kecil, namun lebih membahayakan efeknya. Walaupun kekuatannya kecil karena kondisi bangunan sebagian besar sudah rapuh, maka goyangan yang kecil akan memberikan daya rusak yang hebat.

Banyak sekali kepedihan yang dirasakan. Rumah hancur, kehilangan anggota keluarga, kehilangan peralatan sekolah, saudara sakit, trauma, stress, bingung, dan tidak tahu akan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya. Mereka tidak mempunyai apa-apa lagi. Mereka menjerit, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.

Gerakan peduli gempa DIY dan Jateng serentak terbentuk, baik inisiatif perorangan, kelompok masyarakat, lembaga swasta, kantor maupun per-

guruan tinggi. Kegiatan yang dilakukan sangat beragam, ada yang bergerak dalam hal pemenuhan kebutuhan vital, seperti makan, minum, papan, dan sandang. Ada pula yang mengarah pada kebutuhan yang lebih dari itu, seperti rasa aman, sikap optimis, harapan masa depan, motivasi untuk bangkit kembali, dorongan untuk berkarya, dan hal-hal lain yang mengarah pada *recovery*. Cara-cara dilakukan warga untuk bangkit merupakan studi yang menarik untuk dilakukan karena peristiwa gempa 27 Mei 2006 adalah *natural event* yang pertama di DIY, sehingga proses pemulihan menjadi pengalaman bagi semua pihak. Khususnya menangani sekolah-sekolah yang hancur dan siswa-siswa yang menjadi korban gempa, guru sangat penting bagi proses pemulihan pasca gempa. Karena guru sebagai pendidik tidak hanya harus melakukan proses pemulihan bagi diri dan keluarganya, tetapi guru diharapkan sebagai motivator dalam proses pemulihan di sekolah.

B. Landasan Teori

Recovery sering dimaknai sebagai bangkit kembali. Dalam hal ini, bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan akibat musibah gempa yang terjadi baru-baru ini. Untuk *recovery* seseorang perlu kepercayaan diri. Kepercayaan diri itu perlu dalam rangka membangkitkan semangat untuk membangun kembali kondisi masa depan yang diharapkan. Kepercayaan diri itu dapat dibangun dan dipupuk oleh sentuhan-sentuhan baik dari dalam diri sendiri (faktor intrinsik) maupun dari luar (faktor ekstrinsik). Selanjutnya, dengan kepercayaan diri yang kuat motivasi untuk *recovery* akan muncul. Berbagai cara dapat dilakukan untuk *recovery* tersebut. Cara-cara yang baru, yang unik, yang berbeda dari sebelumnya, yang tidak

dipikirkan oleh orang lain memerlukan daya kreativitas yang tinggi. Oleh karena setiap orang pada dasarnya memiliki kreativitas, maka orang dapat *recovery* dengan menerapkan konsep-konsep kreatif.

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi kreatif, tidak ada orang yang sama sekali tidak mempunyai kreativitas, yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan potensi kreativitas tersebut. Sejak lahir manusia memperlihatkan kecenderungan untuk aktualisasi diri, dan kemampuan kreatif adalah salah satu jalan menuju ke arah itu. Kemampuan tersebut pada setiap orang berbeda-beda, dapat dikembangkan dan dipupuk. Hal itu juga ditegaskan oleh Semiawan (1991) dan Supriadi (1994) bahwa setiap orang mempunyai daya kreasi dan tinggi rendahnya kreativitas bergantung pada potensi kreatif individu masing-masing. Yang penting, kemampuan kreatif tersebut perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Seperti dikatakan Torrence (1978) dan Hurlock (1978) dalam proses kreativitas, individu berusaha menemukan hubungan-hubungan baru, mencari jawabannya, dan menemukan cara baru yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Dengan demikian, proses kreativitas memerlukan berpikir secara kreatif untuk menemukan hal-hal baru yang berbeda dari sebelumnya dan tidak terpikirkan oleh orang lain. Ada empat karakteristik kemampuan berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Torrence (1978), yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. *Fluency* adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan yang berbeda dari sebelumnya, *flexibility* adalah kemampuan untuk menghasilkan bermacam-macam gagasan, *originality* adalah kekuatan ide untuk menghasilkan gagasan yang berbeda dari sebelumnya, dan

elaboration adalah kemampuan menguraikan sesuatu secara rinci. Dengan demikian, orang yang kreatif menurut Torrence adalah orang yang dapat memecahkan masalah dengan banyak cara yang berbeda dengan sebelumnya, cara tersebut bervariasi, cara itu dilakukan dengan kekuatan ide yang tinggi, dan dapat menguraikannya secara rinci.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sudar-yono (2006) bahwa resiliensi intinya adalah bagaimana seseorang bangkit dari stress, trauma dan resiko kehidupan lainnya. Ide dasar dari resiliensi adalah adanya perubahan paradigma bahwa resiliensi tidak hanya terbatas pada kembali keadaan semula, tetapi justru lebih kuat di dalam mengatasi berbagai persoalan hidup. Lebih lanjut dijelaskan bahwa cara untuk membangun resiliensi adalah dengan mengidentifikasi faktor resiko dan faktor protektif, agar nantinya dapat dikembangkan faktor protektif dioptimalkan.

Tujuan resiliensi adalah pertama, sekolah dapat membangkitkan kembali kompetensi guru, siswa dan karyawan serta kesuksesan siswa agar tidak terjebak dengan peristiwa bencana yang sedang berlalu. Kedua, sekolah dapat meningkatkan kolaborasi dengan komunitas bukan menciptakan dikotomisasi dengan masyarakat. Ketiga sekolah dapat mengidentifikasi factor resiko dan factor protektif. Adapun strategis resiliensi di sekolah meliputi dua hal penting, yakni dengan meringankan resiko melalui peningkatan hubungan individu-individu; membuat norma yang jelas batas-batasannya serta menggalakan *life skill*. Selain itu, dengan membangun resiliensi melalui: menciptakan kepedulian dan dukungan; mengembangkan harapan-harapan yang unggul tapi realistik serta memberikan kesem-

patan partisipasi yang bermakna (Sudaryono, 2006).

Peran guru dan kepala sekolah sangat penting dalam membangun resiliensi di sekolah, karena memiliki peran strategis untuk bisa memahami perkembangan siswa secara optimal dan berkesinambungan dan intensif dalam proses perkembangan. Lebih lanjut, sekolah dapat menciptakan dan mengkondisikan iklim belajar serta mengembangkan manajemen sekolah secara kreatif, dan kontekstual pasca gempa. Untuk berhasil menjadi guru pendamping, seorang guru harus bisa: 1) berkomunikasi efektif; 2) kemampuan berempati; 3) mendengar aktif; dan 4) mampu berbicara secara pribadi dengan siswa (Puskris UI, 2006).

Dalam komunikasi efektif terjadi pertukaran pesan antara dua pihak. Komunikasi efektif terjadi ketika penerima mendengarkan dan mengartikan pesan sesuai dengan keinginan pengirimnya. Untuk itu, pengirim harus menyampaikan pesan secara jelas dan menggunakan kalimat sederhana yang mudah dimengerti. Sementara, penerima harus mendengar aktif dan memberikan umpan balik. Komunikasi yang efektif akan terjadi bila guru berusaha: a) memahami apa yang diinginkan siswa; b) memahami apa yang dirasakan siswa; c) menghargai bagaimana pengalaman yang dirasakan siswa; dan d) bersikap objektif/netral) menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Empati adalah kemampuan memahami perasaan, keinginan, dan pandangan orang yang bersumber dari kemampuan mengenali dan ikut merasakan adanya perasaan tersebut. Memahami perasaan berbeda dengan menunjukkan rasa kasihan atau ikut sedih karena penderitaan orang lain. Untuk berhasil dalam berempati dengan cara: a) memposisikan diri sejajar dengan

siswa; b) mendengarkan dengan penuh perhatian; c) tidak menilai atau menghakimi; dan d) tidak memaksa siswa untuk menceritakan sesuatu yang tidak ingin dia ceritakan) memberikan kalimat-kalimat yang dapat memberikan dukungan.

Mendengar aktif berbeda dengan sekedar mendengar. Mendengar aktif memerlukan perhatian dan kepekaan terhadap perasaan di balik apa yang dikatakan seseorang. Yang didengarkan bukan hanya yang tersurat tapi juga yang tersirat. Jadi, dalam mendengar aktif selain berupaya memahami isi pesan tetapi juga memperhatikan nada suara dan mimik wajah. Sementara, sekedar mendengar tidak memerlukan upaya untuk memahami isi pesan. Mendengar aktif dapat ditampilkan melalui: a) memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara menyampaikan maksudnya; b) tunjukkan kepedulian melalui bahasa tubuh, memandang matanya, sesekali mengganggu dan menampilkan ekspresif; c) memberikan ekspresi-ekspresi singkat yang memperlihatkan bahwa kita menghargai, memahami dan menerima; d). mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, bersifat menggali informasi yang lebih dalam dan luas; e) mengulang isi pesan dalam bahasa yang lebih singkat dan padat; dan f) merefleksikan perasaan yang terkandung dalam cerita.

Berbicara secara pribadi dengan siswa tidak mudah. Untuk berhasil, maka seorang guru perlu melakukan: a) perkenalkan diri kita dengan baik; b) buatlah siswa merasa nyaman dan santai saat berbicara; c) perhatikan diri kita; d) mengidentifikasi, memperjelas, dan memfokuskan perhatian pada masalah; e) memahami perasaan-perasaan siswa; f) menyimak dengan seksama; g) jangan beranggapan bahwa anak selalu memahami apa yang kita kemukakan;

h) rumuskan kembali pernyataan yang belum dipahami anak dengan tepat; dan i) menggunakan bahasa dan cara-cara komunikasi yang mudah dipahami oleh siswa.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru yang mengajar di Kecamatan Pleret, kabupaten Bantul. Subjek penelitian sekitar 47 guru yang mengikuti pelatihan Psikososial Dasar yang diselenggarakan oleh WSPK dengan tingkat pendidikan bervariasi. Tingkat pendidikan guru, S2= 2 orang; S1= 34 orang; D3/Sarmud= 8 orang; dan D1= 1 orang. Dilihat dari segi agama, mayoritas adalah Islam. Umur responden yang termuda 24 tahun dan tertua 58 tahun. Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan, Juni 2006 sampai dengan Desember 2006. Data penelitian dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data secara narasi deskriptif kualitatif.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengamatan di lapangan sudah dilakukan sejak dua bulan sejak gempa terjadi. Peneliti mencoba melihat dan mencermati dinamika yang terjadi pada kehidupan pada guru, terutama yang terkait pada situasi di sekolah pasca gempa. Secara deskriptif, hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kenangan atas Peristiwa Gempa Bantul

Bagi sebagian besar masyarakat, peristiwa 27 Mei 2006 merupakan satu kejadian yang tidak akan pernah terlupakan seumur hidup. Banyak hal yang diekspresikan oleh warga masyarakat, baik pada hari saat peristiwa tersebut terjadi hingga kini saat gempa sudah berlalu. Tidak mudah untuk

mengungkap bagaimana efek gempa pada kehidupan mereka saat ini, tetapi tidak sulit untuk mengungkap apa saja yang tersisa setelah kejadian gempa yang masih dirasakan oleh guru. Banyak sekali ekspresi yang digambarkan oleh mereka tentang hal tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Siti, guru agama:

Terasa begitu dahsyat, perasaan waswas campur takut dan kasihan setiap melihat anak-anak yang begitu trauma dengan gempa susulan, mereka tak jarang teriak histeris

Pendapat lain dikemukakan oleh Bapak Muzin, guru Bahasa Indonesia:

Sangat menakutkan karena saya ada di dalam rumah

Demikian pula pendapat Ibu Winarti, guru bahasa Indonesia:

Takut dan seperti diguncang-guncang dan terjatuh untuk bangun saat itu rasanya sulit sekali

Contoh pengalaman Ibu Siti, Bapak Muzin, dan Ibu Winarti menggambarkan bahwa peristiwa yang sudah terjadi lebih dari 9 bulan ternyata masih membekas pada ingatan mereka. Keadaan ini menggambarkan bahwa tidak selalu mudah seseorang menghilangkan trauma pasca gempa. Namun demikian, beberapa guru tidak menggambarkan peristiwa 27 Mei 2006 sebagai suatu peristiwa yang sangat menakutkan, seperti diceritakan oleh Bapak Nur, guru PPKN:

Biasa-biasa saja karena segala peristiwa di dunia itu kehendak Allah SWT dan kita harus ikhlas menerima qodrat dan irodah-Nya. Manusia tidak berdaya .

Hal senada juga Bapak Achmad, guru bahasa Arab:

Rasanya seakan tidak percaya, tetapi setelah diresapi lebih dalam, ada banyak pelajaran dan hikmah positif

Gambaran atas peristiwa yang masih ada dalam ingatan mereka menggambarkan bahwa peristiwa tersebut adalah kejadian yang luar biasa. Gempa dimaknai sebagai peristiwa :

1. khawatir dan was-was, tidak sangka-sangka, tidak pernah dibayangkan akan terjadi gempa dahsyat;
2. terasa begitu dahsyat, perasaan was-was campur takut dan kasihan kalau melihat anak-anak yang begitu trauma jika terjadi gempa susulan, mereka teriak histeris;
3. satu jam pertama tidak mampu berpikir apa yang harus dikerjakan;
4. bingung, mengerikan dan menakutkan;
5. peristiwa yang luar biasa yang begitu mencekam dan menakutkan; dan
6. Biasa-biasa saja karena segala peristiwa itu kehendak Allah. Kita harus ikhlas menerima qodrat dan irodahnya, manusia tidak berdaya.

Guru cenderung mengalami goncangan psikologis yang luar biasa terhadap peristiwa tersebut. Hal ini didukung dari kondisi responden yang sampai hari ini masih merasakan trauma terhadap peristiwa tersebut. Berdasarkan data awal ini, responden masih membutuhkan proses yang bisa memulihkan kondisi psikososial dasar sehingga tidak menimbulkan . Ketakutan terhadap peristiwa tetap dirasakan oleh guru, tetapi sebagian besar guru berusaha untuk mengembangkan resiliensi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru mulai menyikapi peristiwa gempa tidak lagi secara emosional, tetapi mulai berpikir secara rasional, bahkan mengembangkan aspek pendekatan agama dan psikososial.

Resiliensi dikembangkan dengan melakukan banyak aktivitas yang diharapkan mampu untuk lebih cepat melakukan proses pemulihan. Cara-cara yang dilakukan oleh mereka setelah pasca gempa agar dapat kembali bangkit untuk menata kehidupan dalam pasca gempa sebagai dijelaskan oleh Ibu Wiwin, berumur 34 tahun yakni dengan melakukan banyak kegiatan, misalnya kesenian agar tenang. Sementara itu, yang dilakukan oleh Bapak Suharjo, berumur 48 tahun dengan:

Saya bangun rumah dengan bahan yang ada dan bersihkan lingkungan bersama keluarga serta banyak berkumpul dengan masyarakat. Saya juga mulai menjaga dan memperhatikan kesehatan anggota keluarga .

Cara berbeda dilakukan oleh Ibu Astuti, guru Bahasa Inggris yang menjelaskan bahwa sekarang:

Saya lebih tekun beribadah kepada Allah SWT dan memperbanyak baca Al Quran .

Bagi Ibu Yuni yang sangat dekat dengan anak-anak mengatakan bahwa untuk menghilangkan kenangan akan peristiwa gempa dengan:

Mengajak anak-anak ke berbagai tempat rekreasi ke luar daerah dan memberikan pengertian pada mereka bahwa tidak akan ada lagi gempa yang dahsyat. Untuk mengubah suasana ruangan setelah gempa agar lebih nyaman dan tidak takut .

Guru mulai membangun semangat hidupnya dengan mengembangkan daya resiliensi dalam proses pemulihan dengan cara : 1) meyakini akan kuasa Allah , dengan lebih dekat beribadah; 2) menghilangkan trauma; 3) membiasakan terhadap gejala gempa; 4) meyakinkan gempa susulan sudah tidak berbahaya; 5) belajar tentang hikmah

gempa; dan 6) belajar tentang informasi tentang gempa.

Secara umum, guru secara langsung dan tidak langsung berusaha untuk mengembangkan strategi, baik dengan mengurangi resiko maupun membangun resiliensi, meskipun strategi yang dilakukan belum optimal. Pada umumnya, mereka membangun resiliensi dengan mengurangi resiko atas peristiwa tersebut. Keyakinan yang kuat dengan menyerahkan kepada kekuasaan Allah SWT bukan suatu sikap yang pesimistis, tetapi merupakan sikap protektif. Jika sikap protektif bisa dikembangkan lebih dominan daripada sikap resiko akan memudahkan proses recovery.

2. Problem Guru dalam Proses Pemulihan

Problem awal yang diawali dalam proses pemulihan terkait dengan multi peran guru. Sebagian besar guru dalam perannya sebagai dirinya maupun tugasnya sebagai seorang pendidik di sekolah mengalami beberapa masalah dalam upaya untuk membantu proses pemulihan pada pasca gempa. Sebagai pribadi, antara lain: 1) cepat penat, sulit untuk mengingat-ingat sesuatu (menjadi agak pelupa), mudah merasa sedih; 2) takut sendirian dalam ruangan, mudah terharu; 3) tidak berani tidur di dalam rumah berdinding batu sendirian; 4) merasa deg-degan kalau ada getaran truk lewat, mudah terkejut; 5) masih khawatir bila meninggalkan anak-anak sendirian di rumah; 6) tidur belum nyenyak, sering terbangun di tengah malam; dan 7) kebutuhan pribadi terganggu.

Sebagai guru, antara lain: 1) untuk mengajar kurang konsentrasi; 2) merasa iba pada anak didik, kegiatan belajar tidak sebaik sebelumnya; 3) kasihan pada anak didik dalam belajar banyak

yang tidak memiliki buku-buku, tidak punya rumah dan panas kalau belajar di tenda darurat; 4) merasa kurang maksimal dalam mengajar karena pengaruh gempa menjadi mudah marah, banyak rangkuman soal-soal/buku-buku yang hancur sehingga harus mulai dari awal.

Sebagai warga masyarakat, antara lain: 1) menyisihkan waktu untuk masyarakat; 2) merasa sakit hati karena ada tetangga yang tidak adil dan mengerti pada penderitaan; 3) prihatin masih banyak warga yang tidak punya rumah; 4) merasa sakit hati terhadap beberapa tokoh masyarakat yang terlihat mata berbuat dholim terhadap rakyat yang terkena bencana, banyak yang ambil kesempatan, mengambil keuntungan di tengah penderitaan orang miskin.

3. Resiliensi dan Peran Guru dalam Proses Pemulihan

Pemahaman guru psikososial dasar anak merupakan aspek penting bagi guru untuk berperan sebagai guru pendamping. Guru pendamping diperlukan di dalam lingkungan sekolah mendampingi siswa yang sedang mengalami masa-masa sulit dalam kehidupannya. Menjadi guru pendamping bukan pekerjaan mudah karena dia harus bisa melakukan komunikasi efektif, berempati, dan bisa melakukan pengamatan secara intensif terhadap siswa di kelas. Berdasarkan data di lapangan, guru sudah berusaha untuk menjadi guru pendamping pada masa pasca gempa, yakni dengan melakukan beberapa hal: 1) tidak bosan memberi nasihat dan dukungan kepada siswa; 2) harus bisa *telling a story*/anekdot untuk menghibur siswa; 3) harus mengerti permasalahan-permasalahan siswa dan dapat membantu untuk memecahkannya; 4) membimbing, mengarahkan

menuju perkembangan yang positif; 5) lebih dekat kepada anak dan memberi perhatian khusus; 6) empati dengan melakukan berbagai cara untuk bisa memahami anak; 7) menciptakan komunikasi yang berkualitas; dan 8) tidak mudah menghukum anak.

Pemahaman guru tentang konsep psikososial dasar pada dasarnya menekankan pada *experience learning*, sebagai konsep dasar dari psikososial. Guru pendamping siswa pada masa-masa sulit adalah bagaimana *helping process* dan *helping skill* bisa dilakukan. Berdasarkan dua aspek penting yang diperlukan dalam proses pendampingan inilah, guru masih perlu belajar, baik dari segi pemahaman maupun aplikasinya karena sebagian guru umumnya juga masih memerlukan pendampingan psikologis untuk bisa membangkitkan semangat kerjanya. Oleh karena itu, gurupun menyatakan belum mampu melakukan "*helping process*" secara optimal karena problem internal dari guru itu sendiri.

Selain itu, sebagian guru masih mengalami hambatan untuk menjadi guru pendamping yang disebabkan oleh : 1) waktu yang terbatas; 2) kurang kesabaran guru; 3) kurang luas pengetahuannya dalam mendampingi anak; 4) kurang komunikatif; 5) kurang ada kepercayaan siswa terhadap guru; 6) beban kerja guru sudah tinggi; 7) terbatasnya alat permainan, terbatasnya tempat; 7) kurang dukungan biaya; 8) kurang sarpras yang mendukung; dan 9) kurang kerja sama di antara guru.

Dalam penelitian ini, guru yang efektif dalam proses pemulihan dikarenakan: 1) mengembangkan pengetahuan, khususnya tentang masalah gempa dari berbagai sumber; 2) menjalin keakraban antarguru; 3) mempunyai perasaan empati dan cinta pada siswa; 4) memiliki kepekaan terhadap

perilaku-perilaku siswa yang menyimpang; 5) memberikan motivasi belajar pada siswa; 6) menghindari tingkah laku yang kaku dan otoriter; 7) mempunyai ketekunan dan kesabaran serta keramahan; dan 8) mengerti perkembangan jiwa anak didik.

Guru berusaha berperan sebagai guru pendamping bagi siswa pada pasca gempa. Namun demikian, sebagian guru merasa belum efektif untuk bisa menjalankan perannya secara optimal yang disebabkan oleh kendala yang bersumber baik dari guru maupun kondisi lingkungan yang belum kondusif dalam menyelesaikan berbagai persoalan psikososial dasar.

Membangun resiliensi memerlukan waktu dan dukungan sosial, terutama optimalisasi peran guru pendamping. Sebenarnya tidak begitu sulit untuk membangun resiliensi pada guru dan siswa jika peristiwa gempa bisa disikapi secara positif dan bisa diatasi secara bertahap, sebagai contohnya: rumah dan sekolah hancur, maka masalah akan selesai jika rumah atau sekolah sudah dibangun kembali.

Peristiwa traumatik bisa menjadi penghambat proses *recovery* karena banyak yang tidak terselesaikan dan menjadi residu problem. Banyak sekali kehidupan ini yang seringkali belum terselesaikan dengan bijak dan mengendap dalam diri seseorang, sehingga jika ada pemicu atau peristiwa problem ini akan menjadi sumber trauma seseorang. Dalam kaitannya dengan peristiwa gempa, banyak ditemui pada seseorang yang merasa sedih bukan karena gempa, tetapi sebab-sebab sebelumnya, sebagaimana digambarkan oleh Niko, siswa kelas 4:

"Dia seorang anak yang berbeda dari teman-teman sekelasnya, saat tim pendamping ada di lapangan melakukan pendekatan psikologis pada anak-anak

gempa dengan mengajak berbagai kegiatan yang *fun* dan menyenangkan, dia kelihatan diam dan tanpa ekspresi. Tak ada sinar kebahagiaan seperti halnya teman-teman sekelas”.

“Saya sedih karena saat-saat seperti ini (ada gempa) saya hanya tinggal dengan nenek, ayah dan ibu saya semuanya kerja di luar kota. Saya kadang merasa kesepian jika pulang ke rumah tak ada siapa-siapa....nenek kadang masih di sawah”.

Ekspresi kesedihan dan kediaman siswa menjadi kejadian yang sering terjadi di kelas yang disampaikan Ibu Ani sebagai wali kelas:

“Biasa saja sebab sebelum gempa Niko memang pendiam, ya mungkin karena orang tua semua kerja jadi buruh dan TKW di luar kota, jadi bukan hal yang aneh bagi kami”.

Kasus Niko merupakan contoh kasus yang dialami oleh siswa tidak semata-mata karena peristiwa gempa, tetapi bisa disebabkan karena peristiwa yang tidak menyenangkan sebelumnya. Dalam hal ini, guru pendamping harus memiliki komitmen dan empati yang tinggi untuk berhasil mengatasi masalah siswa. Proses *recovery* tidak mudah dilakukan karena ada hambatan seperti berikut.

- a. Adanya residu problem yang bisa mengganggu proses *recovery*.
- b. Kurang adanya *basic coping* yang dimiliki masing-masing orang.

Untuk itulah, dalam proses *recovery* diperlukan proses pendampingan yang sistemik, *sustainable*, dan intensif agar problem-problem akumulatif bisa secara bertahap dapat diselesaikan dengan tepat. Dalam hal ini, proses *recovery* belum dilakukan secara maksimal karena pendampingan baru ter-

batas pada kunjungan-kunjungan spontan, belum ada target yang jelas.

4. Dukungan Sosial dalam Proses *Recovery*

Guru mengatasi berbagai persoalan baik yang bersifat psikologi, sosial maupun materi pada pasca gempa dengan berbagai cara. Pertama, secara psikologis dengan menenangkan diri melalui a) membaca al Qur'an, membaca doa lebih intensif, sholat tahajjud; b) meningkatkan pengetahuan tentang gempa/cara berlindung saat gempa. Cara-cara yang dilakukan oleh guru di atas termasuk bentuk *basic coping* yang diperlukan bagi guru untuk memiliki kemampuan awal yang diperlukan dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Lebih jauh lagi, guru-guru dalam proses *recovery* telah mengembangkan berbagai *supporting social system* atau dukungan sosial yang sangat berperan dalam mengembalikan dinamika kehidupan di masyarakat dan di sekolah. Dukungan sosial berperan dalam proses *recovery* dikarenakan proses interaksi sosial yang menjadi dasar penting bagi terjadinya berbagai aktivitas sosial.

Kedua secara sosial, dukungan yang diberikan antara lain: a) meningkatkan *silaturahmi* dan berkomunikasi dengan tetangga; b) bergotong-royong memperbaiki rumah, lingkungan; c) mengaktifkan kegiatan-kegiatan kebersamaan; d) rekreasi; e) mendorong warga tetap bekerja; f) melakukan kegiatan olahraga dan kesenian. Ketiga, dari aspek kognitif – rasional pun guru-guru berusaha untuk melakukan proses *recovery* dengan berbagai cara, yakni dengan mengumpulkan dana, mengumpulkan dan mengevaluasi harta yang tersisa, membuat rumah sementara.

Cara-cara yang ditempuh oleh guru dalam mengatasi berbagai masalah pada pasca gempa, antara lain secara

kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk bisa secara kreatif menemukan solusi yang paling sederhana terhadap problem yang disebabkan oleh gempa dengan pendekatan psikologis. Lebih lanjut, guru-guru mengatasi masalah melalui *recovery* dengan membangun dukungan sosial.

Bentuk *recovery* yang paling akhir dilakukan adalah upaya untuk membangun sarana prasarana yang minimalis untuk membangun kembali rumah-rumah yang hancur dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersisa dari reruntuhan. Hal ini menggambarkan bahwa guru sebagai warga masyarakat berusaha untuk mengembangkan *recovery* melalui proses kreatif, baik yang bersifat personal maupun sosial. Proses kreatif dalam *recovery* menggambarkan kecenderungan untuk terus mengembangkan daya kreativitasnya karena gurupun dituntut bisa mengembangkan proses pembelajaran yang tetap efektif dalam sekolah tenda, sekolah bambu. Kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitas nampaknya masih perlu dukungan pemahaman yang cukup tentang konsep psikososial dasar dan konsep pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

5. Peristiwa Gempa sebagai Proses Pendidikan

Peristiwa gempa merupakan proses belajar tentang banyak hal yang terkait dengan kehidupan, baik sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial serta makhluk individual yang perlu disikapi dengan bertindak secara proaktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini tergambarkan dari beberapa jawaban yang diberikan oleh guru tentang hikmah atau manfaat yang dipelajari atas peristiwa gempa tersebut. Guru sebagai makhluk Tuhan: 1) merasa tidak berdaya di hadapan apa yang diciptakan oleh Allah SWT; 2)

semua yang kita miliki hanya titipan dari Allah; 3) meningkatkan taqwa dan iman kepada Allah; 4) ikhlas apa yang kita miliki kembali kepada-Nya; 5) harus pandai bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya.

Guru sebagai makhluk sosial: 1) semakin mendewasakan kita, semakin kita bisa menghargai orang lain; 2) lebih memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap orang lain; 3) meningkatkan tali persaudaraan dengan keluarga, teman, dan masyarakat lain; 4) lebih menyayangi keluarga; 5) meningkatkan kerjasama kepada sesama manusia; 6) meningkatkan rasa gotong-royong dan keakraban.

Guru sebagai makhluk individual: 1) menjadi orang yang berkarakter; 2) menjadi lebih mandiri; 3) menggali ilmu dan teknologi khususnya dalam konteks gempa; 4) meningkatkan kesabaran, ketabahan, kesadaran dalam menjalani kehidupan.

Peristiwa gempa sebagai peristiwa yang luar biasanya ternyata memberikan dampak positif dalam menempatkan posisi guru sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk personal yang disadari perlu terus belajar tidak hanya secara formal, tetapi justru belajar dari berbagai pengalaman hidup yang diharapkan dapat memperkuat "*basic coping*" yang diperlukan sebagai guru dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang terus ada di dalam kehidupannya. Bagi guru peristiwa gempa memberikan makna yang cukup mendalam, khususnya bagaimana seharusnya memberikan *the meaning of life*. Sebagian besar guru saat ini mulai menunjukkan kegairahnya dalam menjalankan proses belajar mengajar dengan keterbatasan fasilitas. Di sisi lain, dari pengamatan di lapangan pada bulan November ini, kegiatan anak-anak meskipun belum

optimal dalam belajar, tetapi sudah mulai menunjukkan keceriaan sebagai seorang anak.

Masyarakat yang secara gotong-royong mulai membenahi rumah tinggal sederhana dan membangun fasilitas umum secara swadaya, memberikan kekuatan bagi warga masyarakat untuk mulai bekerja, meskipun secara ekonomi dinamika belum berjalan secara optimal. Langkah-langkah pemerintah, khususnya dinas pendidikan memberikan perhatian pada pembangunan fisik secara bertahap memberikan semangat bagi guru untuk secara sinergis mencoba untuk bangkit kembali.

6. Kreativitas Guru dalam Mengajar pada Pasca Gempa

Tidak pernah terbayangkan bahwa sekolah-sekolah di kecamatan Plered akan banyak yang hancur dan rusak setelah peristiwa gempa yang hanya terjadi dalam hitungan detik. Guru dan siswa tidak bisa menangis lagi melihat pemandangan yang sangat menyentuh hati, karena yang ada dalam pikiran mereka adalah rasa syukur bahwa mereka masih diberi keselamatan untuk tetap bertahan hidup, dengan tetap mengingat peristiwa itu sebagai sesuatu yang maha dahsyat, mereka mencoba mengatasi dengan berbagai cara untuk tetap eksis.

Sebagian besar siswa mulai lagi "ceria" dan masuk sekolah secara normal meskipun hanya di sekolah "tenda", sementara sebagian lagi siswa sekolah saat ini masih terkesan "malas ke sekolah" karena situasi sekolah darurat yang tidak nyaman. Hal ini bisa dipahami karena masalah yang saat ini muncul di lingkungan sekolah yang disebabkan oleh peristiwa gempa antara lain: 1) tempat sekolah tidak nyaman; panas, berdebu, bising karena

ruang kelas tidak bersekat; 2) sarana dan prasarana yang terbatas karena hancur; 3) buku pendukung rusak; 4) disiplin dan motivasi belajar anak menurun.

Dalam menyikapi perubahan suasana sekolah yang belum kondusif bagi proses pembelajaran di kelas banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk tetap mempertahankan proses belajar tetap berlangsung, antara lain sebagai berikut.

a. Mengurangi jumlah jam belajar

Awal masuk sekolah di tenda, sekolah memutuskan untuk memberikan jam belajar dengan mengurangi jumlah jam belajar sekitar 10 menit pada setiap pelajaran. Hal ini dilakukan karena waktu pulang siswa lebih awal. Namun demikian, beberapa sekolah sudah mulai melakukan efektivitas belajar kembali normal untuk kelas-kelas yang tidak dalam kondisi darurat.

b. Bernyanyi sebelum belajar

Pada awal masuk sekolah setelah peristiwa gempa ada beberapa guru yang mengajak menyanyi sebelum melakukan aktivitas belajar, salah satu lagu yang cukup populer di kalangan anak-anak sekolah dasar adalah lagu "binatang kecil", khususnya untuk guru-guru yang ikut dalam pelatihan psikososial dasar umumnya mengajarkan beberapa lagu untuk selingan dalam proses belajar di kelas.

Lagu ini intinya memberikan semangat pada siswa meskipun banyak masalah seperti halnya cerita binatang kecil yang tidak pernah berhenti untuk merayap ke tempat yang tinggi meskipun kadang dia terjatuh.

c. Bersenam saat bosan belajar

Senam ringan yang diajarkan pada guru saat mereka mengikuti beberapa pelatihan yang dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi atau diknas menjadi satu pengetahuan baru untuk guru

dalam memberikan selingan dengan gerakan-gerakan sederhana untuk meregangkan otot-otot saat belajar. Gerakan-gerakan ringan ini diharapkan memberikan suasana yang menyenangkan di tengah-tengah suasana panas ruangan kelas.

d. Bermain dalam belajar

Metode bermain menjadi salah satu media yang dikembangkan oleh beberapa guru untuk memberikan suasana yang lebih *fun* dalam belajar. Efektivitas metode belum optimal karena belum semua guru kelas mampu menciptakan permainan yang bisa mendukung materi pembelajaran.

e. Belajar dengan metode *outbound*

Cara lain yang dilakukan oleh guru untuk memberikan suasana belajar yang variatif adalah dengan menggunakan lingkungan sebagai tempat belajar. Metode ini sesungguhnya cukup efektif, jika di lingkungan sekolah ada lahan yang luas dan teduh untuk dipakai sebagai tempat belajar. Sebagai tempat alternatif yang bisa mengurangi kejenuhan di sekolah tenda yang panas dan sempit bisa dipikirkan oleh setiap sekolah yang masih bertenda. Karena sampai saat ini masih banyak anak-anak yang tetap harus bersekolah tenda, meskipun semua siswa sebagian besar sangat tidak nyaman untuk belajar.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum sebagian besar guru masih memiliki dua kecenderungan untuk tetap terkesan akan peristiwa gempa sebagai sesuatu yang positif maupun sesuatu yang dianggap "traumatik". Peran guru dalam proses *recovery* sangat strategis karena bisa membantu mengembangkan resiliensi siswa dan sekolah. Dalam

proses ini, guru berperan sebagai guru pendamping belum bisa berjalan secara optimal karena belum menjalankan dua aspek penting dalam proses pendampingan, yakni sebagai *helping process* dan *helping skill*. Sebagian guru berperan sebagai guru pendamping karena berbagai hambatan, tetapi upaya untuk menjadi pendamping bagi siswa terus diupayakan oleh guru. Guru berusaha secara kreatif mengajar siswa dengan berbagai metode agar proses belajar berjalan secara optimal dan menyenangkan.

Guru sebagai warga masyarakat berupaya untuk memberikan dukungan sosial sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang disebabkan oleh peristiwa gempa. Dukungan sosial sebagai bagian penting dalam proses *recovery* memberikan dampak yang positif bagi pemulihan warga pasca gempa. Bagi guru peristiwa gempa dinilai sebagai proses *experience learning* dalam memaknai kehidupan yang memiliki keterbatasan dalam perannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individual.

2. Saran

Hasil penelitian ini baru memberikan gambaran secara deskriptif tentang kreativitas *recovery* dari guru khususnya di Kecamatan Pleret. Penelitian ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dan konseptual untuk bisa mengungkap lebih dalam lagi upaya-upaya yang dapat dioptimalkan dalam mencari bentuk *recovery* yang bisa meningkatkan segera efektivitas siswa dalam belajar. Di samping itu, diperlukan pelatihan bagi guru yang terkait dengan perannya sebagai guru pendamping yang mampu berperan dalam mengembangkan resiliensi di sekolah dan siswa, agar dinamika kehidupan sekolah dapat bangkit kembali.

Daftar Pustaka

- Bloomberg, M. 1973. *Creativity. College and University Press*. New Haven, Conn.
- Henderson, N. 2003. *Resiliency in School* California: Corwin Press, Inc.
- Hurlock, E.B. 1978. *Child Development*. McGraw-Hill International Edition.
- Makalah Pelatihan Psikososial Dasar yang diselenggarakan pada tanggal 3-6 Juli 2006 di Lembaga Penelitian UNY.
- Munandar, U. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Reivich, K. 2002. *The Resilience Factor*. Americ: Roadway Books.
- Semiawan, C. R. 1991. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Remaja Rosdhaharya.
- Sudaryono. 2006. *Pendidikan Pasca Gempa*. Makalah, Surabaya: Psikologis Unair.
- Supriadi, D. 1994. *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Ipteks*. Bandung: PT Alfabetha.
- Torrence, E.P. 1978. *Torrance Test of Creative Thinking. Direction Manual and Scoring Guide*. Personel Press/Ginn and Company. Xerox Education Company.